

COMMUNICATIONS

Konstruksi Media Membingkai Kontroversi Lembaga Pendidikan (Analisis Framing Pemberitaan Ospek Universitas Indonesia)

^{1*} Alif Ramadhani, ² Adinda Novira H, ³ Jasmine Pratiti

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

* Danialif70914@gmail.com

ARTICLE INFO

Received on 5 Januari 2021

Received in revised from 9 Juni 2021

Accepted 27 Juli 2021

Published on 29 Juli 2021

Keywords: (3-5 words)

Sexual Consent, Media, Kontroversi, Pendidikan

How to cite this article: Ramadhani, Alif, Adinda Novira, Jasmine Pratiti. 2021. Konstruksi Media Membingkai Kontroversi Lembaga Pendidikan (Analisis Framing Pemberitaan Ospek Universitas Indonesia). *Communications* 3 (2), 120-137

ABSTRACT

The controversy regarding "sexual consent" in the material presented at the UI PKKMB became a debate and conflict between the University of Indonesia academic community, with several parties, especially Al Muzzamil Yusuf who represented the PKS faction. This study uses a qualitative approach with a framing analysis approach. The objects of research in this study are news and opinion articles related to the sexual consent controversy on the PKKMB UI material on wartakota.tribunews.com, jateng.tribunews.com, kompasiana.com, kompas.tv, and kompas.com, on September

16 to 26 September 2020. From the results of the reconstruction or framing, there are different points of view and framing between the five media. This is related to how the interests of the media have interests.

ABSTRAK

Kontroversi terkait "sexual consent" pada materi yang disampaikan dalam PKKMB UI, menjadi perdebatan dan konflik diantara Civitas akademika Universitas Indonesia, dengan sejumlah pihak terutama Al Muzzamil Yusuf yang mewakili Fraksi PKS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis framing. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah berita dan artikel opini terkait kontroversi sexual consent pada materi PKKMB UI pada wartakota.tribunews.com, jateng.tribunews.com, kompasiana.com, kompas.tv, dan kompas.com, pada tanggal 16 September hingga 26 September 2020. Dari hasil rekonstruksi atau framing terlihat bahwa terdapat sudut pandangan dan pembingkai yang berbeda antara kelimanya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kepentingan media tersebut memiliki kepentingan.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, agenda perkuliahan kembali diberlakukan secara online. Kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui surat keputusan nomor: 137/Sipres/A6/VI/2020, menyatakan bahwa pelaksanaan pada perguruan tinggi negeri, harus dilaksanakan secara daring untuk mata kuliah teori. Sementara untuk mata kuliah praktik sebisa mungkin dilaksanakan secara daring, namun apabila tidak bisa dilakukan pada akhir semester perkuliahan. Surat keputusan ini kemudian menjadi dasar perguruan tinggi di seluruh Indonesia dalam tata cara pelaksanaan metode perkuliahan. Begitu juga pada pelaksanaan kegiatan orientasi dan pengenalan kampus. Kementerian pendidikan melalui surat Nomor: 631/E.E2/KM/2020, pada juni 2020, menjelaskan kegiatan pengenalan kehidupan kampus mahasiswa baru (PKKMB) dilaksanakan secara daring dan menyesuaikan kondisi masing – masing pada wilayah perguruan tinggi. Pada surat tersebut dijelaskan, pelaksanaan PKKMB diekspektasikan sebagai sarana menginvestasikan 5 program gerakan nasional revolusi mental, yaitu Indonesia tertib, bersih, mandiri, dan bersatu.

Mendikbud juga menjelaskan dalam suratnya, salah satu poin materi pelaksanaan PKKMB harus memuat unsur pemahaman nilai kultur, tata krama, etika, norma kehidupan pada kampus, plagiarisme, pencegahan kekerasan seksual, penyalahgunaan narkoba, pemikiran anti korupsi, dan mampu berperilaku bijak dalam media sosial. Panduan umum pelaksanaan PKKMB dan panduan isi materi yang diberikan oleh kemendikbud, menjadi landasan seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

Universitas Indonesia, dalam pelaksanaan kegiatan PKKMB, juga menerapkan pedoman isi materi sesuai dengan panduan yang di instruksikan oleh Kemendikbud, dimana salah satu poin materinya adalah “pencegahan pelecehan seksual di kampus”. Namun materi ospek yang di terapkan secara daring pada pelaksanaan masa orientasi kampus Universitas Indonesia kemudian banyak dikritik oleh sejumlah pihak. Pihak yang cukup sering dalam mengkritik isi materi “pencegahan pelecehan seksual di kampus”, adalah Al Muzzamil Yusuf, seorang anggota DPR Fraksi PKS.

Menurut Al Muzzamil Yusuf, materi yang disampaikan oleh UI mengandung unsur mendukung seks bebas dan dibagikan secara online, melalui video conference, dengan judul “Cegah Kekerasan Seksual” yang membahas Sex Consent. Sex Consent dijelaskan sebagai persetujuan melakukan aktivitas seksual bersama. Sehingga poin pada materi tersebut, dianggap tidak cocok dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Konteks “Sex Consent”

inilah yang menjadi perdebatan dan konflik antara Civitas akademika Universitas Indonesia, dengan sejumlah pihak terutama Al Muzzamil Yusuf dari Fraksi PKS.

Pemberitaan mengenai konflik lembaga pendidikan, Universitas Indonesia dalam kasus ini, juga tidak lepas dari framing yang dilakukan oleh media. Robert Entman mengatakan framing, adalah suatu proses penyaringan dari berbagai aspek realitas, sehingga dimensi tertentu pada suatu peristiwa terlihat lebih menonjol daripada dimensi lainnya. Ia juga menjelaskan informasi terkait pada konteks yang unik sehingga bagian tertentu pada suatu informasi memiliki porsi lebih besar daripada sisi lainnya. (Eryanto; 2002).

Framing merupakan suatu cara bagi media dalam membingkai dan mengkonstruksi suatu realitas yang ada. Realitas yang ditonjolkan media massa juga berkaitan dengan bagaimana kepentingan dan kepemilikan media massa tersebut dalam memberitakan suatu informasi. Media massa tidak hanya sebagai sarana untuk memvisualisasikan sebuah kejadian secara apa adanya, namun juga bergantung pada siapa dan kelompok apa yang mendominasinya, sehingga adanya unsur kepentingan pemilik media dapat memberikan dampak pada fenomena maupun peristiwa yang diangkat.

Curran & Gurevitch juga menjelaskan, kepentingan para pemilik media dicemaskan mampu memberikan dampak makna tertentu pada pesan yang disampaikan media, sehingga hegemoni maupun ideologi media akhirnya dapat memberikan imbas kepada khalayak (Subiakto, Ida, p. 140). Dalam hal ini sangat jelas bahwa media massa dalam menginformasikan sesuatu, tidak terlepas dari bagaimana media tersebut membingkai maupun mengkonstruksi suatu realitas / fakta yang ada. Media massa dalam membentuk realitas seringkali menonjolkan unsur – unsur tertentu dalam beritanya dan mengabaikan unsur – unsur lainnya. Hal inilah yang kemudian disebut dengan framing (pembingkai) suatu informasi oleh media massa. Pemberitaan mengenai konflik lembaga pendidikan , terutama sebagai universitas ternama, yaitu Universitas Indonesia, juga tidak lepas dari framing yang dilakukan oleh media.

Terdapat beberapa perbedaan konstruksi maupun realitas yang dibangun oleh media Kompas dan wartakota.tribunnews dalam membingkai kontroversi lembaga pendidikan Universitas Indonesia, dalam materi ospek “Sex Consent”. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana media membingkai realitas pemberitaan kontroversi lembaga pendidikan terkait materi ospek “Sex Consent” Universitas Indonesia.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan referensi penulis dalam penelitian ini, adalah Penelitian oleh Kumala Citra Somara Sinaga yang berjudul “Analisis framing Pemberitaan Bom Sarinah di Kompas.com dan Merdeka.com” (Sinaga & Nasution, 2016). Penelitian ini juga menggunakan model analisis framing Zhong Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini membahas mengenai topik terorisme yang terjadi pada bom Sarinah. Hasil dari analisis framing dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media online dalam memberitakan suatu informasi maupun fenomena, dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media tertentu. Dimana setiap media cenderung menonjolkan unsur tertentu dalam suatu informasi yang diberitakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah media massa. Komunikasi dapat dipahami sebagai kegiatan mencari dan menerima informasi yang menjadi pesan dari komunikator ke komunikan, menggunakan suatu media. Sedangkan massa diartikan sebagai khalayak, yang merupakan target dari penyebaran informasi pada media. Komunikasi massa merupakan proses yang mana komunikator menggunakan media sebagai alat penyebaran dari pesan yang ingin disampaikan secara luas dan serentak, dan diharapkan dapat menciptakan terus berbagai makna untuk memberi pengaruh bagi banyaknya khalayak yang berbeda – beda melalui banyak cara (Defleur dan Mcquail dalam (Riswandi, 2009, p. 103).

Media massa merupakan suatu sarana atau wadah untuk menyebarkan pesan, dengan berhubungan langsung dengan khalayak. Menurut Saifudin Zuhri (2009) media massa dikatakan tidak mungkin selalu menyajikan semua realitas sosial, karena itu diperlukan proses penyeleksian oleh editor sebagai gatekeeper untuk menyaring beberapa peristiwa untuk dimuat dalam berita. Beberapa contoh dari media massa adalah Televisi, Radio, dan Surat kabar.

Media massa memiliki beberapa karakteristik (Cangara, 2010, pp. 126–127) diantaranya adalah bersifat satu arah, yang memiliki arti bahwa komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan hanya bersifat satu arah, tidak ada umpan balik atau reaksi secara langsung. Umpan balik dan reaksi dalam media massa membutuhkan waktu.

Kemudian bersifat melembaga yang memiliki arti bahwa media massa tersebut dikelola oleh banyak orang, yang berkegiatan untuk mengumpulkan, mengelola, hingga menyajikan

informasi. Ketiga adalah bersifat terbuka, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima oleh berbagai kalangan dan berbagai tempat, tidak mengenal Jenias kelamin, suku bangsa, dan lain sebagainya. Kemudian meluas dan serempak yang memiliki arti media massa tidak mengenal waktu dan jarak, dikarenakan media memiliki kecepatan dalam menyebarkan pesan. Pesan ini kemudian akan diterima dari khalayak dari berbagai tempat dengan waktu yang serentak, memakai peralatan teknis. Tentunya dalam media massa, manusia turut berkontribusi sebagai makhluk yang juga dapat memahami simbol, dan juga komunikasi dengan menggunakan bahasa. Yang mana di setiap simbol dan bahasa ini disepakati pengartiannya, agar komunikasi dalam mengutamakan suatu pikiran dan lain sebagainya berjalan dengan baik

Media massa menggunakan peralatan teknis seperti pada televise, radio, dan surat kabar. Penggunaan media massa adalah pada saat suatu pihak ingin menyampaikan pesan ke banyak khalayak secara langsung dan serentak, hingga tidak memakan banyak tenaga dan waktu. Penyebaran dari pesan melalui media massa ini juga bersifat heterogen. Beberapa keuntungan yang didapatkan dalam menggunakan media massa adalah pesan dapat serentak diterima oleh khalayak yang berjumlah banyak dan jangkauan yang luas.

Jenis-jenis media massa yang dapat kita temui menurut Cangara (2010, p. 74) diantaranya adalah media cetak. Media cetak merupakan media massa yang muncul paling pertama kali di masyarakat, sekitar tahun 1920. Pemerintah mendoktrin khalayak, sehingga membentuk pemahaman khalayak ke suatu tujuan. Media cetak yang dapat kita temui sampai saat ini salah satunya adalah Koran.

Kedua adalah Media Elektronik. Setelah adanya media cetak, dengan perkembangan teknologi maka muncullah media elektronik. Media elektronik pertama kali yang hadir adalah radio, yaitu media yang menyampaikan pesan melalui suara. Selain radio, salah satu media elektronik yang diminati oleh masyarakat adalah Televisi. Perbedaan antara radio dengan televise adalah radio melalui audio saja, sedangkan dalam televise, penyampaian pesan menggunakan audio visual, sehingga tayangan lebih bervariasi. Namun media elektronik ini sama-sama memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan langsung ke khalayak banyak dengan waktu yang cepat.

Ketiga adalah media Internet. Internet hadir di khalayak pada abad-21. Media internet dianggap memiliki kemampuan yang lebih dibanding dari media cetak dan media elektronik. Proses yang terjadi dalam media internet lebih cepat daripada media elektronik, karena

bersifat Realtime. Namun dibalik kelebihanannya, media internet juga memiliki dampak negative yang dapat membahayakan khalayak apabila tidak dapat menyaring informasi dan pesan dengan baik.

Dalam media ragamnya media ini, terdapat juga media online, Pada dasarnya media memiliki arti sebagai “perantara” yang digunakan oleh manusia untuk menyalurkan informasi. National Education Association (NEA) juga memberi definisi terkait media yaitu suatu benda yang digunakan untuk melihat, memanipulasi, membaca dan lain sebagainya, yang dapat dipengaruhi efektifitas program instruksional.

Media online menurut Romli (2012, p. 30) adalah media yang menggunakan telekomunikasi dan multimedia, seperti internet dan juga komputer. On memiliki arti sedang berlangsung dan line yang memiliki arti garis (John M. Echols dan Hasan Shadily). Pada buku *Jurnalistik Online*, Asep Syamsul dan M. Romli (Romli & Syamsul, 2012) mendefinisikan media online adalah salah satu dari bentuk media massa yang tersedia dengan cara online dalam situs website di internet.

Media online adalah bentuk media yang hadir setelah adanya media cetak seperti majalah, koran, dan lain sebagainya, serta media elektronik seperti televise. Berbeda dengan media sebelumnya, media online merupakan media yang bergantung pada fasilitas internet. Dalam media online, individu dapat mengakses segala macam hal mulai dari teks, hingga audio visual. Tak hanya mengakses, individu dapat pula mengunggah, dan juga berkomunikasi melalui media online melalui sebuah aplikasi. Media online dapat dikenal sebagai New Media, yang merupakan alat komunikasi menggunakan digitalisasi dan tersedia secara luas, untuk keperluan pribadi komunikasi.

Manusia saat ini semakin haus dengan informasi, oleh karena itu, kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan adanya media sebagai penyalur informasi. Tentu media yang cepat dan mudah diakses menjadi salah satu pilihan utama. Dari berbagai media yang ada pada era digital ini, media online adalah media yang dianggap paling efektif dan efisien. Terdapat beberapa jenis Media Online, diantaranya adalah situs berita edisi online dari media cetak surat kabar. Hal ini menjelaskan bahwa pemberitaan yang dihadirkan pada media online, berasal dari surat kabar, dan media lainnya. Kemudian Situs berita edisi online media penyiaran radio. Hal ini menjelaskan bahwa berita yang berasal dari radio, juga dapat diakses oleh khalayak dengan streaming. Selanjutnya situs berita online murni tidak terkait dengan media cetak/elektronik. Situs berita yang dihadirkan tidak ada keterkaitan dengan media cetak

maupun elektronik. Situs indeks berita yang hanya memuat link berita dari situs berita lain. Situs dari berita ini tidak berasal dari tim redaksi dan pembuatan berita sendiri, melainkan memuat ulang berita milik media online lain.

Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh Media Online adalah: (1) Informasi yang bersifat lebih up to date dan mudah diakses, (2) Informasi yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja, (3) Informasi yang waktunya tepat dengan berita terkini. Objek penelitian ini tentu dapat dikaitkan dengan kepemilikan media dan isi media. Setiap media pasti memiliki keterlibatan baik dari kepemilikan dan juga isi dari media tersebut. Kepemilikan dapat menentukan bagaimana jalannya media dan juga sifat media. Kepemilikan media memiliki efek yang memiliki dampak, yaitu dalam pemberitaan.

Kepemilikan memiliki kebebasan untuk menguasai, memanfaatkan dan menggunakan media. Pengaruh dari kepemilikan media massa dapat dilakukan dalam check and balance (Dennis McQuail, 2011, p. 255). Kepemilikan media massa tidak hanya menampilkan peristiwa apa adanya namun juga bergantung pada kelompok yang mendominasi. Menurut Curaan & Gurevitch 1982 (Subiakto & Ida, 2012, p. 140) Pesan yang disampaikan media juga kemungkinan akan dipengaruhi oleh kepentingan kepemilikan

Isi konten media juga dipengaruhi oleh kepemilikan. Intervensi kepemilikan media memang secara tidak langsung telah memilih masyarakat dalam membaca berita, terlebih bila suatu berita berkaitan dengan pemilik dari media tersebut. Kemudian terdapat konstruksi realitas sosial. Menurut Burhan Bungin (2006, pp. 191–192) , Realitas sosial merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki sifat sehari - hari yang tumbuh, hidup dan juga berkembang di dalam kehidupan masyarakat, diantaranya adalah seperti wacana publik, konsep, kesadaran umum, yang mana merupakan hasil dari konstruksi sosial.

Teori Konstruksi Realitas Sosial memiliki pandangan tentang realitas yang memiliki dimensi, subjektif dan juga objektif. Manusia adalah penghasil dari realitas tersebut berdasarkan hasil pemikirannya. Teori ini berada di antara defenisi dan fakta sosial. Konstruktivis memiliki penilaian tentang bagaimana peristiwa, media dan wartawan dilihat kemudian dikonstruksi sebagai berita. Realitas timbul karena adanya konsep subjektif dari wartawan. Dalam pandangan konstruksionis, agen konstuksinya adalah media, yang juga bukan saluran bebas, namun subjek yang mengkonstruksi realitas dengan berbagai pandangan.

Pada UU RI No. 40 Tahun 1999 tentang Pers menyatakan bahwa kegiatan jurnalistik mencakup dalam berbagai hal seperti mencari, memperoleh, hingga tahap penyampaian informasi dengan beberapa macam bentuk, diantaranya adalah melalui hanya sekedar suara, kemudian gambar, tulisan, dan dapat pula menjadi suara dan gambar. Data dan grafik juga bisa menjadi bentuk dari informasi yang disampaikan, dan juga bentuk lainnya yang disalurkan melalui media cetak, elektronik, hingga media online (Nuruddin, 2011, p. 321)

Jurnalistik adalah kegiatan dari mencari, mengakumulasi, mengolah serta mengulas berita dimulai dengan peliputan hingga menyebarluaskan kepada khalayak. Berita tersebut tentunya merupakan berita yang mengandung nilai berita yang sesuai dengan ketentuan, dan disajikan melalui media. Terdapat juga pembingkai yang dilakukan di dalam objek penelitian ini, disebut juga dengan framing. Analisis framing merupakan bentuk analisis yang merupakan pendekatan untuk mencari tahu bagaimana media membentuk dan juga mengkonstruksikan suatu realitas yang ada (Eriyanto, 2005, p. 10; Kumala Citra Somara Sinaga, 2016, p. 6). Dalam komunikasi, bentuk analisis framing ini digunakan sebagai cara untuk membantu peneliti membedah cara, ataupun ideologi media pada saat mengkonstruksi suatu realitas.

Teori ini mampu membedah perbedaan cara pandang dan perspektif dan apa yang mempengaruhinya, Dalam menentukan fakta, media dipengaruhi oleh perspektif, yang kemudian juga akan memengaruhi bagaimana berita tersebut ditonjolkan, atau dihilangkan, dan akan dibingkai sedemikian rupa. Pemahaman yang berbeda oleh individu, juga dipengaruhi oleh bagaimana cara pembingkaiannya. Cara pengkonstruksian yang berbeda ini juga dapat mengubah pemahaman, walaupun realitasnya sama. Terdapat beberapa model Analisis Framing, salah satunya adalah Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2005, p. 252). Model ini menjelaskan tentang bagaimana dua konsep framing yang berkaitan, yaitu dari segi sosiologis dan psikologis. Pada Konsep Sosiologis, framing lebih condong mengarah ke bagaimana terjadinya konstruksi sosial, atas realitas. Berbeda dengan konsep psikologis, menekankan bagaimana individu dapat menafsirkan informasi atau peristiwa dengan sudut pandang.

Framing berhubungan erat dengan konsepsi psikologis dan sosiologis, Penyatuan dua konsepsi ini dijadikan model dan dapat dilihat melalui konstruksi dan produksi berita oleh wartawan. Frame sangat berhubungan dengan kehadiran makna, tentang bagaimana individu dapat memaknai sebuah peristiwa, dapat dilihat melalui adanya tanda yang kemudian muncul dalam suatu teks.

Pemilihan kata pada suatu teks, tidak hanya soal pilih-memilih kata, melainkan mencakup hal yang lebih luas yaitu soal mencakup bagaimana dampak atau efek kata tersebut terhadap makna dan informasi atau pengetahuan yang ingin disampaikan (Khikmah Susanti & Lona Darwaty Ryndang Sriganda, 2021, p. 64). Sehingga hal ini kemudian membentuk makna tertentu terhadap suatu khalayak.

Wartawan dikatakan mampu untuk menekankan sebuah penafsiran atas suatu peristiwa yang terjadi, dengan menggunakan kata - kata, kalimat, leda, grafik, foto, dan hal lainnya dengan strategis (Eriyanto, 2005, pp. 254–255). Model framing Zhongdang Pan dan Kosicki dapat dibagi menjadi 4 struktur, yaitu:

Tabel 1.1. Model Framing Zhongdang Pan dan Kosicki

1.	STRUKTUR SINTAKSIS	Menjelaskan bagaimana seorang wartawan dapat menafsirkan dan menyusun peristiwa menjadi berita, melalui pernyataan, pengamatan, peristiwa, dan opini). Sintaksis mengarah pada suatu pengertian tentang susunan dan bagian berita. Susunan dari Sintaksis sendiri adalah headline, lead, latar, informasi, sumber, penutup, yang terdapat dalam teks berita.
2.	STRUKTUR SKRIP	Menjelaskan tentang bagaimana wartawan mengemas peristiwa, yang kemudian dapat menunjukkan hubungan dan lanjutan peristiwa sebelumnya. Susunan dari skrip sendiri adalah 5W + 1 H (Who, What, When, Where, Why + How).
3.	STRUKTUR TEMATIK	Menjelaskan tentang bagaimana cara pandang wartawan, terhadap peristiwa. Cara pandang ini dituangkan melalui kalimat, yang membentuk teks.
4.	STRUKTUR RETORIS	Menjelaskan tentang bagaimana cara wartawan menekankan atau menonjolkan sesuatu, yang digambarkan melalui gaya penulisan dan kalimat yang digunakan. Struktur ini berkaitan dengan pembangunan citra dan gambaran yang diinginkan.

Dalam framing, terdapat adanya pemilihan kata, agar komunikasi dapat berjalan sesuai dengan kehendak suatu media. Hal ini dapat dilihat dari variasi dan juga gaya pemilihan kata yang dapat mendukung adanya suatu pernyataan. Apabila pemilihan kata dapat digunakan dengan tepa, maka akan menjadi pendukung serta penentu suatu keberhasilan suatu media dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme, yang merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna (Neuman, 2015). Sedangkan metode Penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif dengan, menggunakan Analisis Framing model Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah berita dan artikel opini pada wartakota.tribunews.com, jateng.tribunews.com, kompasiana.com, kompas.tv, dan kompas.com. Isu dari berita yang akan diteliti adalah mengenai adanya Kontroversi Sexual Consent pada materi ospek salah Universitas ternama di Indonesia, yaitu Universitas Indonesia. Analisis berita ini dilakukan pada waktu 16 September 2020 – 26 September 2020. Untuk pengambilan data didapatkan dari data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini menggunakan berita-berita yang diunggah di media yang dikaji, yaitu Artikel berita dan juga dokumentasi yang ada pada kedua media tersebut. Data sekunder penelitian ini didapatkan dengan cara mencari sumber valid seperti Jurnal, Buku, dan lain sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

wartakota.tribunews.com

Analisis Berita 1

Judul : “Ditentang Para Dosen, Mahasiswa Baru UI Tetap Diberikan Materi Sexual Consent dalam PKKBM UI 2020.” (Dwi Rizki, 2020)

1. Struktur Sintaksis

Judul yang digunakan pada berita pada wartakota.tribunews.com ini, menunjukkan penekanan bahwa materi “sexual consent” pada kegiatan PKKMB UI ditentang oleh para dosen, namun mahasiswa baru tetap diberikan terkait materi tersebut. Struktur sintaksis pada Lead pada berita tersebut, cukup mewakili keseluruhan isi berita, yang mana keseluruhan penjelasan mengenai “materi sex consent tetap diberikan”, sekaligus “materi sex consent ditentang oleh para dosen”, juga dijelaskan dalam berita tersebut, namun penjelasan yang disampaikan mengambil 1 sudut pandang saja yaitu sudut pandang Kamarudin sebagai mantan direktur kemahasiswaan UI.

Struktur sintaksis terkait kutipan dan pernyataan pada berita ini menekankan pada pernyataan mantan direktur kemahasiswaan Universitas Indonesia (UI), Kamarudin. Yang memberikan pernyataan kontra / menentang terhadap materi Sexual Consent. Sekaligus menekankan terhadap pencabutan / pembatalan materi yang sudah ditayangkan melalui youtube.

Penggunaan sudut pandang Kamarudin, menjadi satu-satunya sumber berita, sehingga memperkuat bahwa kamarudin merupakan pihak yang secara tegas menolak materi sex consent, serta kamarudin juga menyatakan banyak pihak dosen UI yang menentang terkait materi sex consent tersebut. Hal ini menunjukkan satu sumber berita melalui kamarudin memberikan penjelasan keseluruhan isi berita.

2. Struktur Skrip (5W + 1H)

Apabila dilihat dari kelengkapan isi berita pada, wartakota.tribunnews.com. Secara garis besar berita ini sudah cukup mencakup 5W + 1H yaitu berkaitan dengan what, when, where, who, why, dan how. Namun dalam berita tersebut tidak memberikan informasi yang cukup bagi pembaca, berita tersebut tidak menjelaskan secara detail terkait informasi yang berkaitan pada judul yang ada. yaitu berkaitan dengan when, why, dan how. When berkaitan dengan waktu, kapan tentangan para dosen ini terjadi / disampaikan, apakah setelah kegiatan pkmb / saat berlangsung / setelahnya. Kurangnya penjelasan pada when ini dapat berimbas pada pemahaman pembaca, terhadap konteks waktu yang tidak jelas terkait tentangan para dosen ini terjadi, lalu pertanyaan berikutnya adalah, apabila ada tentangan pada dosen lalu apa (what), dan bagaimana (How) respon pihak direktur kemahasiswaan, pada berita ini sumber informasi hanya berdasarkan 1 pihak saja yaitu mantan direktur kemahasiswaan yang memberikan sudut pandangnya terkait permasalahan ini, namun berita ini tidak memuat pernyataan / informasi terkait bagaimana tanggapan pihak direktur kemahasiswaan mengenai tentangan para dosen pada materi ospek "Sex Consent". Lalu yang terakhir adalah kurang jelasnya informasi mengenai why (mengapa). Yang mana pada berita ini tidak ada penjelasan yang berkaitan pada judul, mengapa materi "Sex Consent" tetap diberikan kepada mahasiswa baru meskipun sudah ditentang banyak dosen

jateng.tribunnews.com

Analisis Berita 2

Judul : “Ini Beragam Tanggapan Terkait Polemik Seksual Education di Universitas Indonesia”. (Budi Susanto, 2020)

1. Struktur Sintaksis

Pada berita tersebut, judul ataupun lead berita yang digunakan, menunjukkan penjelasan terkait beragam tanggapan mengenai polemik Seksual Education pada Universitas Indonesia. Penekanan pada lead berita tersebut sebenarnya cukup menjelaskan beberapa tanggapan terkait polemik seksual education, tapi isi pada berita tersebut tidak cukup memberikan penjelasan terkait “tanggapan yang beragam” yang mana tanggapan pada berita tersebut hanya berdasarkan 2 sumber / 2 pihak saja, tidak lebih dari 2 pihak. Pihak tersebut adalah Nurul Iklasih, dari Perkumpulan Samsara, yang fokus pada ekuasi kesehatan dan seksual dan reproduksi Serta Ikhsan satu di antara mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Tanggapan yang disampaikan oleh 2 pihak tersebut juga tidak menunjukkan keragaman informasi, dimana pada isi berita tersebut informasi yang disampaikan sama – sama pro terhadap pemberian materi pada “Seksual Education.” Tidak ada tanggapan yang menolak pada kutipan narasumber terkait polemik “seksual education” . yang mana keduanya tidak menyalahkan dan setuju terhadap materi tersebut, walaupun pengemasan materinya harus komperhensif dan sesuai, jelas dan akurat sehingga sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Lalu terkait huruf pada lead / judul berita juga terdapat beberapa kesalahan maupun kekurangan penulisan, diana judul seharusnya menjelaskan secara garis besar isi yang ada namun , pada berita tersebut kurangnya salah satu kata pada bagian akhir judul menjadi suatu kesalahan yang sangat fatal dimana judul hanya tertulis “Ini Beragam Tanggapan Terkait Polemik Seksual Education di Universitas” sedangkan pada isi beritanya polemik pada universitas yang dimaksud adalah Universitas Indonesia. Harusnya pada judul kata universitas harus diperjelas pada universitas terkait, yaitu Universitas Indonesia. Secara keseluruhan isi berita ini memuat tanggapan 2 pihak mengenaik polemik seksual education yang berkaitan dengan materi sex consent pada ospek Universitas Indonesia. Dimana secara keseluruhan tanggapan 2 narasumber tersebut tidak mempermasalahkan dan setuju dengan materi terkait Seksual Education yang diberikan.

2. Struktur Skrip (5W + 1H)

Kelengkapan berita pada jateng.tribunews.com sudah cukup menjelaskan secara garis besar terkait (5W + 1H). Namun terdapat beberapa hal pada berita tersebut yang kurang

memberikan informasi secara lebih jelas kepada pembaca, yaitu berkaitan dengan judul berita terkait beragam tanggapan terkait polemik “seksual education”. Yang dimana tidak ada keragaman tanggapan dari narasumber yang menjadi sumber kutipan dan isi berita tersebut. Dimana kedua narasumber yang dimintai keterangan terkait tanggapan terhadap polemik ini, menjawab dan menjelaskan dengan senada bahwa mendukung terkait materi seksual education. Kedua narasumber tersebut sama – sama memiliki pandangan (pro) terhadap pembelajaran materi ini, dan tidak menganggap pembelajaran materi seksual education mengarah pada dorongan aktivitas seks bebas. Sehingga dapat kita katakan secara garis besar kelengkapan berita ini cukup mencakup (5W + 1H) namun isi pada berita ini , tidak memiliki kesesuaian pada konteks keragaman seperti yang dituliskan pada judul.

Kompasiana.com

Analisis Berita 3

Judul : PKS Memperjuangkan Moralitas, tapi Minus Moralitas (M. Aminulloh RZ, 2020)

1. Struktur Sintaksis

Artikel opini yang di terbitkan pada 24 September 2020 oleh Kompasiana, judul yang digunakan dalam berita ini jelas menyebutkan bahwa PKS memperjuangkan moralitas, tapi minus moralitas. Dijelaskan kembali di paragraf ke 28 dan 29 yang di pertegas oleh sang penulis dari Kompasiana. Belakangan ini, politikus Fraksi PKS berkomentar terkait materi “Sex Consent” pada pelaksanaan kegiatan ospek mahasiswa baru. Hal ini membuat Al Muzammil Yusuf sebagai politikus Fraksi PKS menyimpulkan, UI sudah menanamkan nilai ajaran seks bebas. Pada artikel opini tersebut, diucapkan bahwa penulis beranggapan ucapan dari Al Muzzamil Yusuf adalah sebuah fitnah yang sangat keji, padahal bukan edukasi seks bebas. Akan tetapi, penulis menjelaskan mahasiswa UI diarahkan untuk sadar terhadap ancaman pelecehan dan kekerasan seksual terhadap kaum perempuan. Materi ini dibuat untuk menyebarluaskan perlawanan terhadap kekerasan, pencegahan kejahatan seksual, dan lainnya.

2. Struktur Skrip (5W + 1H)

Artikel opini ini memiliki unsur-unsur yang sudah cukup lengkap memenuhi 5W+1H. Namun tidak ada unsur When.

kompas.tv

Analisis Berita 4

Judul : “Civitas Akademika Universitas Indonesia : UI Tidak Pernah Ajarkan Sexual Consent”.
(Merlion Gusti, 2020)

1. Struktur Sintaksis

Bila dilihat melalui struktur sintaksis, berita yang diterbitkan oleh Kompas.TV pada Minggu, 20 September 2020, tentang Universitas Indonesia yang menyatakan bahwa tidak pernah mengajarkan sexual consent kepada mahasiswa. Dari headline, terlihat terdapat penegasan mengenai materi PKKMB yang berhubungan dengan Sexual Consent, tidak pernah diajarkan di UI.

Lead yang disuguhkan oleh Kompas.TV pun mengarah kepada Al Muzzamil Yusuf selaku politisi PKS yang dikonstruksikan menuduh pihak Universitas Indonesia mengenai ajaran Pendidikan Konsensual Seks. Lead yang dirangkai bersamaan dengan tubuh dari berita tersebut, dengan menggunakan latar yang sama, yaitu menyudutkan pihak Al Muzzammil, dan memberikan pernyataan pertahanan dari pihak Universitas Indonesia.

Al Muzammil dianggap telah memfitnah dan membunuh karakter Universitas Indonesia, yang dikemukakan oleh Civitas Akademika. Terdapat pula pernyataan dari Dosen Ilmu Politik FISIP Universitas Indonesia, Reni Suwarso yang menyebutkan bahwa UI tidak pernah mengajarkan sexual consent. Namun dalam berita ini tidak terdapat kutipan pernyataan langsung dari pihak manapun.

Adapun klarifikasi yang diberikan oleh Civitas Akademika UI yaitu yang diajarkan oleh Universitas adalah materi pencegahan kekerasan seksual, sesuai koordinasi Mendikbud.

2. Struktur Skrip

Struktur skrip merupakan kelengkapan berita menggunakan 5W + 1H. Pada berita ini terlihat jelas “Who, What, Where, Why, dan How” sudah termasuk dalam berita. Namun salah satu komponen penting yaitu When tidak dilampirkan dalam berita, kapan kontroversi itu terjadi, hanya tanggal penerbitannya.

kompas.com

Analisis Berita 5

Judul : “UI Beri Klarifikasi Soal Materi “Sex Consent” Di PKKMB Mahasiswa Baru.” (Ayunda Pininta Kasih, 2020)

1. Struktur Sintaksis

Dengan analisis menggunakan struktur sintaksis pada berita yang diterbitkan oleh Kompas.com pada 16 September 2020, maka akan terlihat bahwa Headline yang digunakan oleh penulis adalah mengenai adanya Klarifikasi mengenai materi PKKMB oleh Universitas Indonesia.

Lead yang dituliskan dengan menekankan pada Universitas Indonesia yang mendapatkan banyak Kritik dari beberapa pihak, mengenai materi yang diberikan pada program PKKMB. Tubuh dari berita ini dilatari oleh pernyataan bahwa terdapat "Consent" sebagai salah satu materi yang disajikan oleh pihak Universitas Indonesia.

Pernyataan Sekretaris Universitas Indonesia, dr. Agustin Kusumayati M.Sc,Ph.D berupa berita yang ada di masyarakat adalah hanya sepotong informasi, dalam hal kejahatan seksual, dimana sepenggal slide tersebut memiliki tema consent. Muncul pernyataan lain bahwa memang mengangkat tema / memberikan edukasi tentang seks bukan hal yang mudah, terlebih jika dilihat dari segi norma dan nilai di masyarakat.

Terdapat pula kutipan langsung dari Agustin selaku dosen Mata Kuliah Kesehatan Reproduksi Fakultas Kesehatan Masyarakat yang menyatakan bahwa memang terdapat penjelasan mengenai Consent, khususnya dalam hal seksual. Materi ini menjelaskan bahwa kekerasan seksual dapat dikatakan kekerasan, apabila tidak ada sexual consent (persestujuan).

Beberapa pernyataan dan kutipan lain oleh Agustin juga ditampilkan, yang menyatakan bahwa semua materi harus memiliki konteks yang jelas dengan tujuan, dan value yang didapatkan.

2. Struktur Skrip

Dilihat melalui struktur skrip, Kompas.com hampir memenuhi unsur 5W+1H pada berita Klarifikasi UI. Unsur why dan how dijelaskan dengan jelas sehingga pembaca mudah untuk melihat dan memahami berita yang disajikan, dengan disertai dengan kutipan langsung narasumber. Namun unsur yang tidak ditemukan dalam berita ini adalah Where, dimana konferensi daring berlangsung, dimana pihak Kompas menemui narasumber, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis framing yang dilakukan lima buah situs terkait polemik sexual consent pada materi PKKMB Universitas Indonesia, terdapat sudut pandangan dan pembingkai yang berbeda antara kelimanya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kepentingan media tersebut memiliki kepentingan. Pembingkai yang berbeda juga dapat terjadi pada waktu yang berbeda. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik diantaranya.

Pada awal polemik mengenai “sexual consent” ini muncul media Kompas.com, membingkai berita tersebut dengan memberikan penekanan framing pada citra kampus Universitas Indonesia. Dimana kompas.com cenderung memasukan unsur klarifikasi terkait materi “sexual consent” yang dimana dalam berita tersebut ditekankan bahwa tidak ada konteks materi yang mengarah pada perilaku seks bebas. Hal ini menunjukkan adanya unsur dukungan yang ditekankan kompas.com terhadap UI. Porsi isi berita pada kompas.com sangat tidak berimbang dimana hanya mengangkat 1 narasumber dalam beritanya dan satu sudut pandang yaitu sudut pandang pada pihak civitas akademika UI. Media kompas.com membingkai berita mengenai “seksual consent” ditekankan pada konteks materi dan pemahaman tertentu dan tidak mengarah pada aktivitas seks bebas.

Begitupun dengan kompas.tv, berita yang disajikan mengkonstruksi dan memberikan gambaran realitas berupa dukungan dan porsi lebih besar pada penjelasan pihak Universitas Indonesia. Sudut pandang pembingkai berita pada kompas.tv cenderung menonjolkan kampus UI sebagai kampus yang tidak mengajarkan hal buruk, dan cenderung memberikan pemberitaan positif terhadap polemik yang terjadi. Secara garis besar realitas yang ditampilkan oleh media kompas menunjukkan bahwa tidak ada materi yang mengarah pada aktivitas seks bebas. Namun pada pemberitaan kompas kali ini, menekankan tidak ada materi mengenai “sexual consent”, berbeda dengan kompas.com yang menyatakan ada materi “sexual consent” tapi berkaitan dengan konteks tertentu.

Sedangkan pada jateng.tribunnews.com, juga memberikan gambaran realitas maupun sudut pandang berupa dukungan terhadap pemberian materi terkait “seksual consent”. Media jateng.tribunnews, menekankan terkait materi “sexual consent” yang tidak bermasalah, dan juga cenderung menekankan bahwa materi tersebut tidak mengarah pada aktivitas seks bebas, bahkan juga mendukung terkait pembelajaran mengenai materi “sexual consent” tersebut. Porsi berita pada jateng.tribunnews juga sangat tidak berimbang, dimana kedua

narasumber memiliki sudut pandang pro terhadap polemik “sexual education” pada materi “sexual consen” universitas Indonesia.

Pemberitaan “sexual consent” pada media wartakota.tribunnews cenderung menekankan pada sudut pandang menolak/ kontra terhadap materi pembelajaran “sex consent” karena dianggap sebagai pembelajaran yang melanggar nilai dan norma. Isi berita secara keseluruhan yang ditekankan oleh wartakota.tribunnews sangat jelas kontra terhadap materi “sexual consent” pada masteri PKKMB UI. Hal ini terlihat jelas bahwa sumber informasi yang digunakan sebagai sumber berita adalah sumber informasi melalui 1 narasumber dengan sudut pandang kontra. Konstruksi yang dibangun oleh wartakota.tribunnews hanya menggunakan 1 sudut pandang narasumber saja, dan tidak berimbang.

REFERENSI

- Ayunda Pininta Kasih. (2020). *UI Beri Klarifikasi soal Materi “Sex Consent” di PKKMB Mahasiswa Baru*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/16/172744571/ui-beri-klarifikasi-soal-materi-sex-consent-di-pkkmb-mahasiswa-baru?page=all>
- Budi Susanto. (2020). *Ini Beragam Tanggapan Terkait Polemik Seksual Education di Universitas*. Tribun Jateng. <https://jateng.tribunnews.com/2020/09/20/ini-beragam-tanggapan-terkait-polemik-seksual-education-di-universitas>
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Dennis McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (6th ed.). Salemba Humanika.
- Dwi Rizki. (2020). *Ditentang Para Dosen, Mahasiswa Baru UI Tetap Diberikan Materi Sexual Consent dalam PKKBM UI 2020*. Warta Kota. <https://wartakota.tribunnews.com/2020/09/21/ditentang-para-dosen-mahasiswa-baru-ui-tetap-diberikan-materi-sexual-consent-dalam-pkkbm-ui-2020?page=all>
- Eriyanto. (2005). *Analisis framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKIS).
- Khikmah Susanti, & Lona Darwaty Ryndang Sriganda, M. (2021). *Gaya Komunikasi Ferdy Tahier dan*

- Didi Riyadi dalam Tayangan Ferdy and Didi Show pada Kanal DiTivi. *Communications*, 3(1), 58–86. <https://doi.org/10.21009/communications.4.1.4>
- Kumala Citra Somara Sinaga. (2016). Analisis Framing Pemberitaan Bom Sarinah di Kompas.com dan Merdeka.com. *Jom Fisip*, 3(2), 1–12.
- M. Aminnuloh RZ. (2020). *PKS Memperjuangkan Moralitas, tapi Minus Moralitas*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/emaminullah/5f6b7c7fd541df05fa004842/pks-memperjuangkan-moralitas-tapi-minus-moralitas>
- Merlion Gusti. (2020). *Civitas Akademika Universitas Indonesia: UI Tidak Pernah Ajarkan Sexual Consent*. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/article/109744/civitas-akademika-universitas-indonesia-ui-tidak-pernah-ajarkan-sexual-consent>
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT Indeks.
- Nuruddin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Grafindo Persada.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi Massa*. Graha Ilmu.
- Romli, A. S. ., & Syamsul, A. (2012). *Jurnalistik Online: Paduan Praktis Mengelola Media Online*. Nuansa Cendikia.
- Sinaga, K. C. S., & Nasution, B. (2016). Analisis Framing Pemberitaan Bom Sarinah di Kompas.com dan Merdeka.com. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 1–12.
- Subiakto, H., & Ida, R. (2012). *Komunikasi Politik Media, & Demokrasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Zuhri MSi, Saifudin, S. S. (2009). Konstruksi Berita Kriminalitas Di Media Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*, 1(1).